

## EKSISTENSI PENDIDIK YANG BERKUALITAS MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL DI SMK NEGERI 3 BALIKPAPAN

Prita Indriawati<sup>1</sup>, Indah Ika Ratnawati<sup>2</sup>, Maryatin<sup>3</sup>, Ari Musdolifah<sup>4</sup>, Lidya Intan Hidayah<sup>5</sup>  
Universitas Balikpapan<sup>1,2,3,4,5</sup>

pos-el: [prita@uniba-bpn.ac.id](mailto:prita@uniba-bpn.ac.id)<sup>1</sup>, [indahika.ratnawati@uniba-bpn.ac.id](mailto:indahika.ratnawati@uniba-bpn.ac.id)<sup>2</sup>, [ary.musdolifah@uniba-bpn.ac.id](mailto:ary.musdolifah@uniba-bpn.ac.id)<sup>3</sup>, [maryatin@uniba-bpn.ac.id](mailto:maryatin@uniba-bpn.ac.id)<sup>4</sup>, [lidyaintan@gmail.com](mailto:lidyaintan@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Perkembangan pengetahuan dan tantangan pembelajaran pada era globalisasi mengharuskan guru untuk meningkatkan profesionalisme sesuai bidangnya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang peningkatan kualitas guru secara personal, serta untuk mengetahui gambaran kompetensi profesional guru, serta hambatan peningkatan profesionalisme guru di SMK Negeri 3 Balikpapan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Teknik Analisis Data menggunakan tiga alur kegiatan meliputi Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Hasil temuan penelitian menunjukkan sekolah dalam peningkatan kompetensi profesional yaitu *pertama* melaksanakan pelatihan guru pada program kurikulum dan pembelajaran, *kedua* pemantauan oleh kepala sekolah melalui supervisi internal dan supervisi eksternal oleh pengawas pendidikan, *ketiga* melibatkan pengawas, serta komite dalam kegiatan kurikuler, non kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah, *keempat* peningkatan penyediaan fasilitas yang cukup seperti media sarana pembelajaran dan informasi yang lengkap untuk pembelajaran. Dalam pengembangan kualitas personal yaitu melalui pelatihan penguatan kelembagaan yang sekolah adakan rutin setiap semester melibatkan pakar serta melalui dukungan sekolah untuk keterlibatan dalam organisasi profesi guru seperti KKG dan MGMP. Hambatan eksistensi peningkatan kualitas guru dalam profesionalisme ditemukan belum optimalnya pemahaman guru akan tugas dan tanggung jawab dalam pengembangan profesional, ditemukannya beberapa guru yang tidak mengikuti pelatihan, hambatan kendala fisik faktor umur, kesulitan waktu karena tuntutan regulasi. Dibutuhkan upaya melalui kerja sama antara sekolah, dinas, industri dan komite dalam pengawasan efektivitas pembelajaran di luar dan di dalam kelas.

**Kata kunci :** *Kualitas Guru, Personal, Profesional.*

### ABSTRACT

The challenges of development knowledge and learning in the era of globalization requires teachers to increase their professionalism according to their field. This research aims to discuss improving the quality of teachers as personally, as well as to understand the description of teacher professional competence, as well as obstacles to increasing teacher professionalism in SMK Negeri 3 Balikpapan. This study used qualitative approach. The data collection technique uses interview techniques. To analyzed the data used Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Drawing. The results of this research show that schools are improving professional competence, firstly implementing teacher training in curriculum and learning programs, secondly monitoring by the principal through internal supervision and external supervision by education supervisors, thirdly involving supervisors and committees in curricular, non-curricular and extracurricular activities in schools, fourthly increasing the provision of adequate facilities such as learning media and complete information for learning. In developing personal qualities, namely through institutional strengthening training that the school holds regularly every semester involving experts as well as through school support for involvement in professional teacher organizations such as KKG and MGMP. Obstacles to the the quality of teachers in professionalism were found that teachers was not optimal to understand of their duties and responsibilities in professional development, and it was found that there are some teachers had not participated in training, physical constraints due to age

factors, time difficulties due to regulatory demands. This is necessary through collaboration between schools, departments, industry and committees to monitor the effectiveness of learning outside and inside the classroom.

**Keywords:** *Teacher Quality, Personal, Professional.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi aspek terpenting untuk menentukan arah perkembangan suatu negara. Fokus pendidikan Indonesia saat ini adalah untuk menghasilkan manusia yang berkompeten, terutama menghadapi Indonesia Emas di tahun 2045 sebagai lambang tercapainya Pembangunan Nasional. Kualitas pendidikan menjadi perhatian karena kualitas pendidikan sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa pendidikan yang berkualitas, kecil harapan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Dengan demikian dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan hendaknya perlu direncanakan dipantau secara berkesinambungan. Selanjutnya menurut (Wahyudi et al., 2022) eksistensi Indonesia di masa depan ditentukan dari sumber daya manusia yang mumpuni, yang dapat diperoleh dari kualitas pendidikan. Sehingga menjadikan pendidikan berkualitas merupakan prioritas bagi masyarakat dan pemangku kepentingan.

Memaknai kualitas (Alifah, 2021) menyatakan bahwa (a) kualitas dan kepuasan pelanggan memiliki hubungan saling mempengaruhi, kepuasan pelanggan dapat diperoleh melalui kesesuaian kualitas barang dan jasa dengan keinginan yang didapatkan, maka akan memperoleh kepuasan. (b) Kualitas memiliki hakikat konsep yang tidak hanya dipahami sebagai kualitas produk. Selanjutnya aspek kualitas dapat berupa kualitas orang, proses kerja, dan setiap aspek dari organisasi.

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, perlu upaya penuntasan masalah pada sektor pendidikan salah satunya eksistensi pada aspek kurikulum, guru, siswa, sumber belajar,

sarana dan prasarana. Dalam konteks kualitas guru menjadi hal penting, sejalan dengan pendapat (Fajar et al., 2017) masalah perbaikan kualitas pendidikan dapat dituntaskan dengan solusi yaitu mengupayakan peningkatan kualitas guru. Guru dapat mengambil peran sebagai agen profesional dalam pembelajaran. Peran utama guru menjadi utama dalam peningkatan kegiatan pembelajaran di kelas.

Adapun gambaran kualitas guru di Indonesia saat ini tergambar spesifik dari pencapaian SDGs Indonesia berdasarkan survei tahun 2021, kualifikasi akademik guru S1/D4 persentase mencapai 73,17% , selanjutnya guru yang bersertifikat pendidik masih minim dengan persentase 25,76% (Yusro, 2023). Tantangan bagi guru secara personal untuk memenuhi kriteria profesional dapat dibuktikan dengan pemerolehan sertifikat pendidik melalui sertifikasi guru. Sertifikat pendidik diperoleh melalui persyaratan profesional, bagi guru yang telah memiliki kualifikasi dan dapat ditempuh melalui program PPG. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka dipandang perlu peningkatan perhatian terhadap profesi guru. Peran pemerintah dalam mempersiapkan dan mengembangkan profesi guru menjadi jabatan yang profesional salah satu cara yang telah ditempuh adalah melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) (Arifa & Prayitno, 2019). Pemerintah telah berupaya dalam menyelenggarakan program ini diharapkan mengangkat derajat profesi guru dan pengakuan kualitas guru profesional.

Perkembangan pengetahuan dan tantangan pembelajaran pada era globalisasi mengharuskan guru untuk

meningkatkan profesionalisme sesuai bidangnya. Pada saat ini tidak hanya penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi yang menjadi tantangan profesi guru, lebih dari itu dibutuhkan penguasaan kompetensi yang diharapkan berhasil mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Guru menguasai kompetensi yang baik menjadi salah satu indikator dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang profesional. Dapat dimaknai bahwa keprofesionalitasan guru adalah guru yang berkualitas, berkompeten serta mampu untuk mengemban profesinya. Guru dapat mendatangkan minat belajar dengan menjadikan proses belajar menjadi menarik perhatian siswa sehingga menghasilkan prestasi belajar dan dapat diukur sebagai kinerja akademik. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut (Sepriyanti, 2012) untuk tercapainya kualitas pendidikan tergantung kepada guru. guru yang memiliki profesionalitas di bidangnya. Perlu adanya langkah konkret untuk mempertahankan stigma bahwa guru adalah profesi terhormat, untuk itu menjadi seorang guru haruslah memiliki keinginan untuk bekerja keras dalam membangun kualitas pendidikan.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan tenaga pendidik profesional memiliki tugas penting dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Tugas tersebut diperuntukkan bagi guru pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru sebagai pengembang nilai karakter dan keilmuan harus mengarahkan peserta didik yang dibimbing untuk tumbuh menjadi manusia yang ideal baik dalam ranah ilmu maupun dalam kehidupan yang lebih holistik.

Upaya perbaikan dan peningkatan kualitas guru dipaparkan dalam artikel (Fajar et al., 2017) bahwa ada tiga hal

dalam mencapai mutu pendidikan, pertama perlunya peningkatan pemahaman guru terkait tugas dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan secara berkesinambungan melalui program Pengembangan Profesional terkait profesinya, dan program mentoring oleh sekolah secara rutin. Kedua, perlunya ketepatan dalam pengawasan dan penerapan UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Adanya dukungan pemerintah untuk bekerja sama dengan pihak swasta dan universitas seperti membuat forum penelitian yang berguna dalam peningkatan kualitas keprofesionalitasan guru. Ketiga, perbaikan dalam strategi rekrutmen guru karena dianggap selama ini belum efektif, upaya ini dapat terwujud dengan Kerja sama pemerintah dan pimpinan sekolah. Penerapan prinsip ketepatan dalam rekrutmen dapat dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan organisasi dan individu, meliputi guru dan sekolah, antara guru dan siswa, serta ketepatan antara kualifikasi guru dan konteks mengajar.

Dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah vokasi yaitu SMK Negeri 3 Balikpapan telah diadakan program berkelanjutan. Peningkatan kualitas pada sekolah vokasi agar memiliki eksistensi didukung oleh pernyataan (Indriawati, 2021) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penghasil tenaga kerja perlu memperhatikan ke unggulan komparatif, keunggulan kompetitif, maupun kemampuan bekerja sama bagi para siswanya. Sekolah ini menjadi sekolah rujukan menjadi sekolah unggulan yang mampu menghasilkan lulusan penghasil calon tenaga kerja. Gambaran kualifikasi guru di sekolah ini merupakan tenaga pendidik yang profesional karena terbukti telah memiliki kualifikasi akademis S1 sesuai bidang keilmuan dan 70% sudah memiliki sertifikat pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa adanya program tahunan menjadikan pihak sekolah memiliki upaya dalam meningkatkan kualitas kelembagaan pendidikan. Guru dituntut untuk berkiprah dalam pengembangan kompetensi profesionalnya agar mampu menciptakan lulusan yang memiliki kesiapan kerja dan sesuai dengan permintaan dari dunia kerja dan dunia industri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah tersebut untuk mendapatkan gambaran kualitas pendidikan pada sekolah vokasi yang menjadi unggulan di Kota Balikpapan. Adapun fokus penelitian ini merupakan mengetahui peningkatan kualitas guru secara personal, serta untuk gambaran kompetensi profesional guru, dan hambatan peningkatan profesionalisme guru.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan rancangan studi kasus karena objek penelitian akan dikasi secara mendalam dan komprehensif untuk mendapatkan data terkait dengan gambaran menyeluruh peningkatan kompetensi profesional di SMK Negeri 3 Balikpapan. Dalam penelitian studi kasus menurut (Hajar Mustinah Ariyanto & Syahidul Haq, 2019) studi kasus merupakan kajian penelitian tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, yang dikaji secara mendalam pada waktu tertentu. Studi kasus merupakan bagian penelitian kualitatif dengan prosedur perolehan data melalui teknik wawancara, observasi, dan arsip (Sugiyono, 2018).

Informan pada penelitian ini yaitu Wakil Kepala Sekolah, Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 3 Balikpapan. Tahap-Tahap penelitian menggunakan

Tahap Pra Lapangan, Tahap Kegiatan Lapangan, Tahap Analisis Data.. Tahap pra lapangan dengan dilakukan dengan pengamatan langsung serta wawancara pendahuluan kepada wakil kepala sekolah. Tahap kegiatan lapangan yaitu wawancara kepada informan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen wawancara dan lembar pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan Uji kredibilitas (Triangulasi teknik, triangulasi sumber serta Triangulasi data dengan member check), Uji Transferabilitas, Uji Dependabilitas dan Uji Konfirmabilitas. Dalam Teknik analisis data dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi SMK Negeri 3 menjadi sekolah unggul dapat dipertahankan sampai saat ini dengan pengakuan dari masyarakat untuk memilih pendidikan lanjut di sekolah tersebut. Hal ini didukung dengan pengakuan mutu dari Sertifikasi ISO : 9001:2008. Memahami eksistensi pendidikan tidak hanya didasarkan pada implementasi kurikulum, tetapi pada berjalannya program pengembangan kompetensi profesional guru disekolah. Peningkatan guru secara personal di SMK Negeri 3 didukung oleh pihak sekolah. Pentingnya guru memaknai peran sebagai pendidik menjadi kunci mutu pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat (Indriawati, Ramadhani, et al., 2023) dalam pengembangan profesinya pada dasarnya seorang guru memiliki tanggung jawab meliputi memahami kondisi serta tuntutan untuk senantiasa mencintai, menghargai, menjaga atau memelihara serta menyadari peran utamanya untuk meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya.

Pengembangan kualitas personal tercermin dari pelatihan penguatan kelembagaan yang sekolah adakan rutin setiap semester melibatkan pakar. Selanjutnya dari wawancara dapat disimpulkan tujuan sekolah melakukan program pelatihan internal berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman tugas dan tanggung jawab guru untuk bekal menghadapi tuntutan saat ini. Hal ini ditegaskan oleh wawancara dengan Inf.01/W1/19-11/22 “sekolah senantiasa melakukan pembinaan setiap semester melalui pelatihan workshop agenda program pembekalan seminar kelembagaan”. Kegiatan sekolah selalu melibatkan unsur pendidikan yaitu pihak Sekolah, Komite Sekolah dan Pengawas. Kegiatan meliputi kurikuler, non kurikuler dan ekstrakurikuler.

Seorang guru yang profesional dapat dilihat dari sikap atau tingkat pemahaman dalam memaknai profesinya, serta membutuhkan kemauan dan kemampuan baik secara intelektual dan karakter. Penguasaan profesi guru sebagai proses yang berkelanjutan. Peningkatan keterampilan profesional guru merupakan esensi kualitas pendidikan di sekolah. Setiap guru harus memiliki pengetahuan akademik yang luas, terus berkembang, mampu mengajar, mengasuh, menjadi contoh yang baik dari lingkungan normatif sesuai dengan prinsip-prinsip teoritis dan kerangka hukum (legal) berdasarkan kode etik.

Profesionalisme menekankan pada penguasaan pengetahuan atau keterampilan manajerial dan strategi penerapannya. Keterlibatan aktif guru dalam organisasi profesi merupakan upaya untuk mengembangkan keprofesiannya. Guru di SMK Negeri 3 Balikpapan telah bergabung dan mengikuti kegiatan organisasi yaitu KKG dan MGMP sesuai bidangnya. Pelaksanaan kegiatan pertemuan organisasi biasa dilakukan di sekolah. Pimpinan sekolah telah memberikan

dukungan serta memantau keterlibatan guru dalam organisasi profesi. Hal ini berdasarkan kutipan wawancara Inf.02/W1/18-11/22 bahwa “sekolah mendukung kegiatan organisasi dan biasanya diizinkan diselenggarakan di sekolah dan juga biasa mengundang pengawas”

Penguatan organisasi profesi guru merupakan salah satu bagian untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Pentingnya pengembangan keprofesionalan guru, serta perbaikan pengetahuan dalam mengajar dapat diperoleh melalui organisasi profesi yaitu Kelompok Kerja Guru (KKG). Adapun manfaat yang diperoleh guru dalam organisasi ini yaitu pengembangan diri seperti penyuluhan, program bimtek dan pelatihan kepada seluruh guru agar dapat mencapai profesionalisme yang sesuai dengan bidang dan keahliannya dalam mengajar di sekolah (Indriawati, Ramadhani, et al., 2023). Dalam pelaksanaan program sekolah tidak bisa terlepas dari pengawasan sekolah. Kepala Sekolah selaku Manajer Sekolah mempunyai peran sentral untuk berjalannya sistem sekolah yang baik. Peran pengawasan akademik oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Dinas biasa disebut Supervisi. Selanjutnya menurut (Indriawati, Susilo, et al., 2023) supervisi merupakan usaha memberikan layanan kepada guru baik secara individual atau kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran dan kurikulum. Cara ini dianggap efektif karena kepala sekolah dapat fokus untuk menjalankan tugasnya sebagai pengelola sekolah. Kegiatan ini dapat memberikan dampak yang baik dalam peningkatan mutu pembelajaran. Supervisi internal dapat memberikan hasil yang akurat dan tepat sehingga guru dapat menganalisis hasil kegiatan dan secara langsung menerapkannya ke dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan supervisi harus dilaksanakan konsisten, berkesinambungan agar upaya

peningkatan kinerja guru dapat terpantau oleh pemangku kepentingan di sekolah.

Gambaran kompetensi profesional guru di sekolah tercermin dari pendapat Inf.02/W1/18-11/22 “Seorang guru itu harus mau untuk melakukan peningkatan terus. Tapi kalau guru yang tidak mau melakukan peningkatan juga susah untuk di kawal”. Dalam pengembangan perencanaan, proses dan evaluasi atau asesmen pembelajaran guru di sekolah didampingi oleh wakil kepala sekolah. Adapun kutipan wawancara Inf.02/W1/18-11/22 yakni “guru melakukan asesmen di awal dan didampingi oleh wakil kurikulum kemudian diidentifikasi apa saja permasalahan yang ada dikelas lalu di cari solusi untuk asesmen akhir”. Paham akan pentingnya penunjang fasilitas untuk mendukung kegiatan disekolah SMK Negeri 3 memberikan penyediaan fasilitas yang cukup seperti media sarana pembelajaran dan informasi yang lengkap untuk pembelajaran. Peningkatan kompetensi bagi guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dapat dilaksanakan dengan memahami prinsip berikut 1) kesadaran akan tugas profesi guru dengan mengupayakan pembinaan kompetensi secara berkesinambungan dan terarah; (2) mengupayakan optimalisasi pencapaian tiga ranah potensi peserta didik, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor; (3) memfasilitasi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, serta memberikan hak dan tanggung jawab, kebebasan mengekspresikan diri kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan minat; dan (4) mendukung agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang kompetitif agar mampu menghadapi tantangan (Hermayawati, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan data yang ada disekolah terdapat 26% guru belum tersertifikasi. Demikian menjadi harapan bagi guru agar dapat memperoleh sertifikasi untuk

legalitas profesional. Kenyataan ini menjadi tugas dan tanggung jawab sekolah untuk mengupayakan kualifikasi guru agar *eligible* untuk mengikuti PPG. Sejalan dengan pendapat tersebut (Arifa & Prayitno, 2019) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dibutuhkan pembenahan pengelolaan sistem dan regulasi untuk berjalannya efektivitas penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru.

Hambatan dalam peningkatan profesionalisme guru di sekolah ditemukan berasal dari faktor internal guru seperti tercantum dalam kutipan wawancara oleh Inf.02/W1/18-11/22 “Pelaksanaan pengembangan kompetensi profesional guru terkadang bertentangan dengan rencana kerja guru atau kegiatan sekolah sehingga menyesuaikan waktu agak kesulitan”. Selanjutnya pendapat Inf.01/W1/19-11/22 menyatakan bahwa “ hambatan faktor usia menjadi kendala guru untuk melakukan *upgrade* penggunaan teknologi dalam pembelajaran“. Demikian dapat disimpulkan hambatan meliputi (a) belum optimalnya pemahaman guru akan tugas dan tanggung jawab dalam pengembangan profesional, (b) ditemukannya beberapa guru yang tidak mengikuti pelatihan, (c) kendala fisik faktor umur, (d) kesulitan waktu karena tuntutan regulasi. Membahas kualitas guru, berarti harus menentukan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas guru. Berdasarkan temuan (Fajar et al., 2017) membagi masalah menjadi empat yakni (a) kurangnya penghayatan guru terhadap profesinya, (b) standar keilmuan S1 tidak linear atau kualifikasi akademik yang tidak sesuai dengan bidang keilmuan, (c) rendahnya minat guru untuk pengembangan diri, (d) rekrutmen guru yang tidak efektif karena mengutamakan kekerabatan serta sistem tidak terbuka.

#### 4. KESIMPULAN

Profesionalisme menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mewujudkan

kinerja akademik. SMK Negeri 3 Balikpapan dalam peningkatan kompetensi profesional menerapkan *pertama* melaksanakan pelatihan guru pada program kurikulum dan pembelajaran, *kedua* pemantauan oleh kepala sekolah melalui supervisi internal dan supervisi eksternal oleh pengawas pendidikan, *ketiga* melibatkan pengawas, serta komite dalam kegiatan kurikuler, non kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah, *keempat* peningkatan penyediaan fasilitas yang cukup seperti media sarana pembelajaran dan informasi yang lengkap untuk pembelajaran. Hambatan dalam pengembangan profesionalisme guru di SMK Negeri 3 yaitu (a) belum optimalnya pemahaman guru akan tugas dan tanggung jawab dalam pengembangan profesional, (b) ditemukannya beberapa guru yang tidak mengikuti pelatihan, (c) kendala fisik faktor umur, (d) kesulitan waktu karena tuntutan regulasi. Dibutuhkan upaya melalui kerja sama antara sekolah, dinas, industri dan komite dalam pengawasan efektivitas pembelajaran di luar dan di dalam kelas untuk menciptakan eksistensi guru yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan: 1) Meningkatkan sosialisasi dan pelatihan bagi guru untuk menumbuhkan pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab mereka dalam pengembangan profesionalisme. Melakukan pendampingan khusus bagi guru yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional; 2) Memberikan kelonggaran atau penyesuaian tuntutan regulasi bagi guru dengan kendala umur atau waktu untuk mengikuti pengembangan profesional.

Sedangkan kontribusi solutif yang dapat diberikan antara lain berupa program pelatihan profesional berkelanjutan bekerja sama dengan industri dan penyediaan sarana

pembelajaran digital untuk mendukung proses belajar mandiri bagi para guru.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113. [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v5i1.968](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968)
- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i1.1229>
- Fajar, M. Y., Rohaeni, O., Permanasari, Y., A, A. I., & Mulkiya, K. (2017). Meningkatkan Kompetensi Guru Sma Dan Sederajat Melalui Pelatihan Pembelajaran Berbasis Tik. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.29313/ethos.v5i2.2347>
- Hajar Mustinah Ariyanto, R., & Syahidul Haq, M. (2019). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Di Smk Negeri 1 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3), 1–11.
- Hermayawati. (2018). Guru Berkualitas Menuju Indonesia Cerdas. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 6–14. [http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding\\_KoPeN/article/view/921](http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/921)
- Indriawati, P. (2021). Masalah Yang Dihadapi Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Pembelajaran Online. *Kompetensi*, 14(2), 117–121. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.53>
- Indriawati, P., Ramadhani, A. N., Aryani, D., & Ananda, R. (2023).

*Peran Kelompok Kerja Guru (Kkg) Dalam Pengembangan Keprofesionalan Guru Di Madrasah.* 4(1), 80–84.

- Indriawati, P., Susilo, G., Quddus, I. A., & Ramadhan, F. (2023). Peran Supervisi Internal dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 3 Balikpapan. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 75–82. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp>
- Sepriyanti, N. (2012). Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Al-Ta Lim Journal*, 19(1), 66–73. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i1.8>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Jurnal of Education Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*, 1(1), 18–22. <https://jurnal.maarifnumalang.id/> (diunduh 10 Februari 2022)
- Yusro, Y. (2023). Peringkat Sistem Pendidikan Dunia 2023, Indonesia 67 dari 203 Negara (Online) diakses <https://www.myusro.id/?p=1993>